



Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia is licensed under
A [Creative Commons Attribution-Non Commercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Aplikasi *TikTok* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pidato Persuasif dan Kemandirian Belajar

Emi Kulsum¹⁾ ✉, R. Ika Mustika²⁾, Euis Eti Rohaeti³⁾

✉ ¹⁾ IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

E-mail: emikulsum30@gmail.com

²⁾ IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

E-mail: mestikasaja@ikipsiliwangi.ac.id

³⁾ IKIP Siliwangi, Cimahi, Indonesia

E-mail: e2rht@ikipsiliwangi.ac.id

✉ Correspondence Author

Article Information:

Received 2 20, 2026

Revised 4 8 2026

Accepted 5 18 2026

Keywords: *Project-Based Learning; TikTok; Menulis Pidato Persuasif; Kemandirian Belajar; Literasi Digital*

© **Copyright:** 2026. Authors retain copyright and grant the JPBSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia) right of first publication with the work simultaneously licensed under a [Creative Commons Attribution License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/)

Abstrak

Rendahnya kualitas pembelajaran menulis teks pidato persuasif ditandai skor observasi kelas rata-rata 1,71/4 (42,9%), ketergantungan siswa pada arahan guru, dan belum optimalnya pemanfaatan teknologi digital, menjadi urgensi penelitian ini. Penelitian bertujuan mengembangkan Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbantuan *TikTok* yang valid, praktis, dan efektif untuk meningkatkan keterampilan menulis pidato persuasif sekaligus mendorong kemandirian belajar. Metode yang digunakan adalah *Research and Development (R&D)* model ADDIE melalui tahap analisis kebutuhan, perancangan, pengembangan, implementasi, dan evaluasi. Penelitian ini dilaksanakan di salah satu sekolah, Kabupaten Bandung Barat, melibatkan 86 siswa (44 eksperimen, 42 kontrol) melalui *purposive sampling*. Data dikumpulkan melalui *pretest-posttest*, angket kemandirian, observasi keterlaksanaan, dan validasi ahli, lalu dianalisis secara kualitatif dan kuantitatif menggunakan *Uji Mann-Whitney, Effect Size, dan N-Gain*. Hasil validasi ahli menunjukkan skor rata-rata dari keseluruhan jenis instrument produk 3,45 (Sangat Layak) dengan keterlaksanaan sintaks 100%; kelas eksperimen meningkat 14,52 poin (64,34→78,86) dibanding kelas kontrol hanya 5,24 poin; *Uji Mann-Whitney* signifikan ($p=0,000$) dengan *effect size* besar ($r=0,55$) dan *N-Gain* 0,41; kemandirian belajar meningkat konsisten, didukung 94% siswa merasa model sesuai kebiasaan teknologi mereka dan 96% termotivasi. Penelitian menyimpulkan bahwa Model PjBL Berbantuan *TikTok* efektif mengintegrasikan literasi bahasa, literasi digital, dan kemandirian belajar dalam satu ekosistem pembelajaran terpadu. Penelitian lanjutan disarankan mencakup konteks sekolah yang lebih beragam.

How to cite: Kulsum, E., Mustika, R., & Rohaeti, E. (2026). Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Aplikasi *TikTok* untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Teks Pidato Persuasif dan Kemandirian Belajar. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 11(1). doi:<http://dx.doi.org/10.26737/jp-bsi.v11i1.8763>

PENDAHULUAN

Pendidikan abad ke-21 menuntut perubahan paradigma pembelajaran yang fundamental dari pendekatan tradisional menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Kurikulum Merdeka menegaskan pentingnya pembelajaran kontekstual, kreatif, kolaboratif, dan berbasis pengalaman nyata agar peserta didik mampu mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi. Dalam konteks ini, guru berperan sebagai fasilitator yang mendorong siswa membangun pengetahuan secara aktif melalui berbagai pengalaman belajar bermakna. Salah satu pendekatan yang paling relevan dengan tuntutan tersebut adalah *Project Based Learning (PjBL)*, yaitu model pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai pelaku utama dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan penciptaan produk pembelajaran yang autentik (Ginjar et al., 2021).

Secara teoretis, PjBL berakar pada paradigma konstruktivistik yang memandang bahwa pengetahuan dibangun melalui pengalaman langsung dan interaksi aktif dengan lingkungan. Berbagai penelitian menunjukkan bahwa PjBL efektif meningkatkan hasil belajar kognitif sekaligus mengembangkan keterampilan abad ke-21 seperti kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi (Thomas, 2000). Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia, PjBL memungkinkan siswa belajar melalui aktivitas yang lebih bermakna karena mereka tidak hanya mempelajari konsep bahasa secara teoretis, tetapi juga mempraktikkannya dalam bentuk produk nyata (Saiful et al., 2024).

Pada saat yang sama, perkembangan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap cara siswa belajar dan berinteraksi dengan informasi. Peserta didik saat ini merupakan generasi digital yang akrab dengan berbagai platform media sosial, salah satunya *TikTok* sebagai aplikasi berbasis video pendek yang memungkinkan pengguna memproduksi dan membagikan konten secara kreatif dan interaktif. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan *TikTok* dalam pembelajaran dapat meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan kreativitas siswa (Hutamy et al., 2021), sekaligus dinilai efektif sebagai media pembelajaran bahasa karena mampu memfasilitasi ekspresi ide secara komunikatif melalui kombinasi teks, suara, dan visual (Fatimah et al., 2021).

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, salah satu keterampilan penting yang harus dikuasai siswa adalah kemampuan menulis teks pidato persuasif. Keterampilan ini tidak hanya menuntut pemahaman struktur teks, tetapi juga kemampuan menyusun argumen logis, memilih diksi yang tepat, serta menyampaikan pesan secara meyakinkan. Namun, berbagai temuan lapangan menunjukkan bahwa banyak siswa masih mengalami kesulitan dalam menghasilkan teks pidato persuasif yang efektif, baik dari aspek struktur maupun kualitas bahasa (Andriana, 2023).

Kondisi tersebut juga tercermin nyata pada subjek penelitian ini, yakni siswa kelas 8 di salah satu sekolah Kabupaten Bandung Barat. Berdasarkan hasil analisis kebutuhan awal yang dilakukan peneliti, ditemukan sejumlah permasalahan konkret yang berkaitan langsung dengan kemampuan menulis teks pidato persuasif. Pertama, sebagian besar siswa belum mampu menyusun argumen yang logis dan koheren; tulisan yang dihasilkan cenderung bersifat umum, tidak didukung data atau fakta yang relevan, serta mengandung lompatan logika yang disebabkan oleh penggunaan konjungsi antarkalimat yang tidak tepat. Kedua, siswa belum menguasai penggunaan diksi persuasif yang efektif sehingga pesan yang ingin disampaikan tidak mampu meyakinkan pembaca atau pendengar. Ketiga, struktur teks pidato persuasif yang dihasilkan siswa masih jauh dari ideal; banyak siswa yang mencampuradukkan bagian pembuka, isi, dan penutup, atau bahkan menghilangkan salah satu bagian penting seperti *call to action* yang merupakan inti dari teks persuasif. Keempat, kemampuan membangun *ethos* sebagai pembicara juga belum terbentuk, sehingga teks yang dihasilkan kehilangan daya persuasinya secara keseluruhan. Permasalahan-permasalahan ini mengindikasikan bahwa siswa tidak hanya memerlukan pemahaman teoritis tentang struktur teks, tetapi juga pengalaman belajar yang autentik dan bermakna untuk melatih keterampilan menulis persuasif secara menyeluruh.

Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa penggunaan media digital dapat membantu meningkatkan kualitas tulisan siswa dalam pembelajaran menulis pidato persuasif (Mustika et al., 2021).

Media digital memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih menulis dalam konteks yang lebih nyata, sekaligus mendapatkan umpan balik yang lebih cepat dan variatif dibandingkan pembelajaran konvensional. Di samping keterampilan menulis, kemandirian belajar juga merupakan aspek krusial yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Teori *Self-Regulated Learning (SRL)* menjelaskan bahwa kemandirian belajar berkembang melalui siklus perencanaan, pelaksanaan, dan refleksi (Zimmerman, 1990). Relevansi teori ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan kondisi siswa kelas 8 subjek penelitian yang menunjukkan rendahnya keaktifan bertanya, antusiasme belajar, dan ketepatan waktu penyelesaian tugas — tiga indikator yang secara langsung mencerminkan lemahnya kemandirian belajar mereka. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa PjBL berkontribusi positif terhadap peningkatan kemandirian belajar karena siswa dituntut mengambil inisiatif, mengatur waktu, dan bertanggung jawab terhadap tugas yang dikerjakan (Andy Ariyanto, Utama, 2022). Oleh karena itu, keterampilan menulis pidato persuasif perlu diintegrasikan dengan upaya peningkatan kemandirian belajar agar siswa tidak hanya terampil secara akademik, tetapi juga memiliki sikap belajar yang mandiri dan berkelanjutan.

Meskipun potensi PjBL dan pemanfaatan TikTok dalam pembelajaran sangat besar, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai kendala yang perlu mendapatkan perhatian yang serius. Secara teoretis, PjBL diakui mampu mendorong keterlibatan aktif siswa, mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi, serta meningkatkan kemampuan kolaborasi dan komunikasi (Thomas, 2000). Sementara itu, TikTok sebagai platform berbasis video pendek berpotensi menjadi media ekspresi kreatif yang relevan dengan karakteristik generasi Z yang terbiasa dengan konsumsi konten digital secara cepat dan visual (Mayer, 2014). Potensi keduanya bahkan semakin besar ketika dipadukan, karena siswa tidak hanya membangun pengetahuan melalui proyek bermakna, tetapi juga mempublikasikan hasil belajar mereka dalam format multimodal yang autentik. Namun, potensi besar ini belum sepenuhnya terwujud di lapangan. Hasil observasi analisis kebutuhan yang dilakukan terhadap pengajar kelas 8 B.Indonesia di salah satu sekolah Kabupaten Bandung Barat mengungkap kondisi yang memprihatinkan, dengan skor rata-rata keseluruhan hanya 1,71 atau setara 42,9% dari skor maksimal. Ini mengindikasikan bahwa proses pembelajaran masih jauh dari kondisi yang diharapkan.

Secara lebih rinci, aktivitas guru memperoleh rata-rata 2,22 (55,6%), dengan kelemahan utama pada pemberian umpan balik, pengelolaan waktu, dan refleksi akhir pembelajaran, sehingga bimbingan dalam mengarahkan penggunaan diksi persuasif maupun membangun ethos pembicara belum terlaksana secara memadai. Aktivitas siswa menunjukkan kondisi yang lebih rendah, dengan rata-rata 1,75 (43,8%); keaktifan bertanya, antusiasme, dan ketepatan waktu penyelesaian tugas masing-masing hanya berskor 1, yang berimplikasi pada lemahnya argumen dalam tulisan, cenderung bersifat umum, tidak didukung data relevan, serta kehilangan koherensi logis akibat penggunaan konjungsi antarkalimat yang belum tepat. Kondisi media pembelajaran bahkan lebih memprihatinkan, dengan rata-rata hanya 1,33 (33,3%), di mana hampir seluruh indikator kesesuaian dan daya tarik media memperoleh skor terendah. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Nurrita, 2018) yang menyatakan bahwa rendahnya kualitas media pembelajaran secara langsung berdampak pada menurunnya motivasi dan hasil belajar siswa, khususnya dalam keterampilan menulis yang menuntut kreativitas dan ekspresi diri.

Penerapan PjBL oleh banyak guru sering kali belum dilakukan secara sistematis dan terencana sehingga efektivitasnya belum optimal (Ginjar et al., 2021). Kondisi ini terjadi karena tahapan PjBL yang seharusnya mencakup perencanaan proyek, pelaksanaan investigasi, hingga presentasi hasil sering kali tidak dipublikasikan, sehingga siswa tidak memperoleh pengalaman belajar yang utuh dan bermakna. Hal ini diperparah oleh keterbatasan pemahaman guru terhadap sintaks PjBL secara menyeluruh, banyak guru yang hanya menerapkan fase awal berupa pemberian tugas proyek tanpa menindaklanjuti dengan tahapan monitoring, evaluasi, dan refleksi yang sesungguhnya merupakan inti dari model ini (Boss & Larmer, 2018). Akibatnya, potensi PjBL dalam mengembangkan keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kemandirian belajar siswa belum dapat diwujudkan secara maksimal di kelas.

Kendala serupa juga ditemukan dalam penggunaan TikTok di lingkungan sekolah yang masih cenderung sporadis dan belum terintegrasi dalam model pembelajaran yang utuh. Guru umumnya menggunakan TikTok hanya sebagai selingan atau media hiburan, bukan sebagai sarana pembelajaran yang terencana dan berorientasi pada capaian kompetensi. Pemanfaatan yang tidak terarah ini menyebabkan TikTok kehilangan nilai pedagogisnya dan justru berpotensi menjadi distraksi bagi siswa (Budiman, 2024). Padahal, *Cognitive Theory of Multimedia Learning (CTML)* menegaskan bahwa pembelajaran lebih efektif ketika informasi disajikan melalui kombinasi saluran visual dan auditori secara terstruktur (Mayer, 2014). TikTok yang secara inheren mengintegrasikan teks, suara, dan visual berpotensi meningkatkan pemahaman siswa apabila digunakan dengan desain instruksional yang tepat dan pedagogis (Devi, 2021). Sejumlah penelitian internasional bahkan telah membuktikan bahwa penggunaan TikTok yang terstruktur dalam pembelajaran bahasa mampu meningkatkan kemampuan berbicara, menulis, dan kepercayaan diri siswa secara signifikan (Bujuri et al., 2023), mengindikasikan bahwa permasalahan yang ada bukan terletak pada platform-nya, melainkan pada absennya kerangka pedagogis yang memandu pemanfaatannya.

Dengan demikian, diperlukan sebuah kerangka pembelajaran yang mampu mengintegrasikan kekuatan PjBL sebagai model pedagogis dengan TikTok sebagai media ekspresi, sehingga kendala-kendala yang selama ini menghambat implementasi keduanya dapat diatasi secara sistematis dan terstruktur. Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji efektivitas PjBL maupun teknologi digital dalam pembelajaran. (Chaniago & Dafit, 2024) menemukan bahwa PjBL dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar Bahasa Indonesia. (Graham, Steve. Peris, 2007) menegaskan bahwa latihan menulis yang kontekstual lebih efektif dibandingkan latihan mekanis. Sementara itu, (Greenhow, Christine. Lewin, 2016) menunjukkan bahwa media sosial dapat menjadi sarana pembelajaran yang relevan bagi generasi digital. (Ilmudinulloh et al., 2025) mengungkap bahwa kemandirian belajar sangat dipengaruhi oleh lingkungan belajar yang mendukung. Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih menelaah variabel-variabel itu secara terpisah (Sari & Sinaga, 2023); belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengembangkan model pembelajaran terintegrasi yang menggabungkan PjBL, TikTok, keterampilan menulis pidato persuasif, dan kemandirian belajar dalam satu kerangka pembelajaran yang komprehensif.

Kesenjangan penelitian tersebut menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengembangkan model pembelajaran yang mampu mengintegrasikan keempat aspek tersebut secara sistematis. Dalam kerangka ini, *TikTok* berfungsi bukan sekadar media tambahan, melainkan sebagai bagian integral dari sintaks PjBL sebagai media ekspresi kreatif, sarana publikasi produk, dan wahana refleksi pembelajaran. Melalui mekanisme tersebut, siswa dapat belajar menulis teks pidato persuasif secara autentik: mulai dari merancang ide, menyusun naskah, memproduksi video, hingga memperoleh umpan balik dari audiens nyata. *Self-Determination Theory* turut mendasari pengembangan model ini dengan menegaskan bahwa motivasi intrinsik akan meningkat ketika siswa memperoleh otonomi, rasa kompeten, dan dukungan lingkungan (Deci, Edward L. Ryan, 2009). Dengan demikian, integrasi PjBL dan *TikTok* memiliki potensi untuk meningkatkan keterampilan menulis sekaligus kemandirian belajar siswa secara simultan.

Untuk menghasilkan model yang teruji dan aplikatif, penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development (R&D)* dengan model ADDIE meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation* (Anafi et al., 2021). Berdasarkan keseluruhan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan mengembangkan model pembelajaran berbasis proyek berbantuan aplikasi *TikTok* yang dirancang secara sistematis guna meningkatkan keterampilan menulis teks pidato persuasif dan kemandirian belajar siswa SMP. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis berupa penguatan konsep integrasi teknologi digital dalam PjBL, serta kontribusi praktis berupa model pembelajaran yang dapat langsung diterapkan oleh guru Bahasa Indonesia sesuai dengan tuntutan Kurikulum Merdeka dan karakteristik peserta didik era digital.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Research and Development* (R&D) dengan tujuan menghasilkan produk berupa model *Project Based Learning* (PjBL) berbantuan aplikasi *TikTok* untuk meningkatkan keterampilan menulis teks pidato persuasif sekaligus mendorong kemandirian belajar siswa. Pendekatan ini dipilih karena permasalahan pembelajaran menulis tidak cukup diatasi melalui perbaikan metode konvensional semata, melainkan memerlukan inovasi produk yang terstruktur, kontekstual, dan aplikatif (Sugiyono, 2013).

Kerangka kerja pengembangan menggunakan model ADDIE (*Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation*) yang dipilih karena tahapannya sistematis, berurutan, dan memungkinkan revisi berkelanjutan pada setiap fase sehingga validitas dan reliabilitas produk dapat terjamin (Branch & Varank, 2009). Pada tahap analisis, dilakukan identifikasi kebutuhan melalui observasi awal, wawancara, dan angket. Hasil analisis menjadi dasar tahap desain, yakni merancang model, perangkat pembelajaran, dan instrumen penelitian. Tahap pengembangan difokuskan pada pembuatan produk dan validasi ahli, dilanjutkan tahap implementasi melalui uji coba terbatas dan luas, serta ditutup dengan evaluasi komprehensif.

Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 1 Ngamprah, Kabupaten Bandung Barat, secara bertahap pada dua periode, agar setiap tahapan pengembangan dapat terlaksana secara optimal dan revisi produk dapat dilakukan berdasarkan temuan empiris. Subjek penelitian ditentukan melalui teknik *purposive sampling* dari populasi siswa kelas VIII yang berjumlah 398 siswa pada periode pertama dan 389 siswa pada periode kedua (Sugiyono, 2016).

Pengambilan sampel dilakukan secara bertahap sesuai kebutuhan setiap fase R&D. Uji coba terbatas melibatkan 20 siswa kelas VIII D, uji coba luas melibatkan 40 siswa kelas VIII C, sementara uji efektivitas melibatkan kelas VIII B sebagai kelompok eksperimen (44 siswa) dan kelas VIII A sebagai kelompok kontrol (42 siswa). Kelompok eksperimen menerapkan model PjBL berbantuan *TikTok*, sedangkan kelompok kontrol mengikuti pembelajaran konvensional.

Instrumen penelitian meliputi tes keterampilan menulis teks pidato persuasif, angket kemandirian belajar, angket respons guru dan siswa, lembar observasi keterlaksanaan, serta lembar validasi ahli. Seluruh instrumen telah divalidasi oleh tiga validator, yaitu dosen ahli materi, dosen ahli pembelajaran, dan guru praktisi Bahasa Indonesia, mencakup penilaian terhadap kesesuaian isi, kejelasan bahasa, kelengkapan indikator, dan relevansi dengan tujuan penelitian.

Pengumpulan data dilakukan melalui metode tes dan nontes. Metode nontes mencakup observasi, wawancara, angket, dan dokumentasi, sedangkan metode tes dilaksanakan melalui *pretest* dan *posttest* menggunakan rubrik yang mencakup aspek struktur teks, kualitas isi, kaidah kebahasaan, dan ketepatan bahasa persuasif. Uji efektivitas dirancang menggunakan *Quasi Experimental Design* tipe *Nonequivalent Control Group Design* karena penelitian dilakukan pada kelas nyata tanpa randomisasi subjek (Creswell, 2009).

Data dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif diterapkan terhadap hasil observasi, wawancara, dan masukan validator untuk menggambarkan kebutuhan, kualitas produk, dan keterlaksanaan model. Analisis kuantitatif diterapkan terhadap data angket menggunakan skala likert serta data *pretest-posttest* untuk menguji perbedaan hasil belajar antara kedua kelompok. Kombinasi kedua pendekatan ini memungkinkan gambaran yang utuh mengenai kelayakan, kepraktisan, dan efektivitas produk secara empiris (Creswell, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Analisis Kebutuhan

1. Analisis Kebutuhan Guru

Analisis kebutuhan dilakukan untuk mengidentifikasi kesenjangan antara kondisi pembelajaran yang berlangsung dengan kondisi ideal yang diharapkan. Ringkasan temuan berdasarkan respon guru disajikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Rekapitulasi Hasil Analisis Kebutuhan Guru

Aspek yang Dianalisis	Indikator Temuan	Persentase Respons
Ketuntasan hasil belajar	Sebagian besar siswa mencapai ketuntasan	87,5% setuju
Kesulitan menuangkan gagasan	Siswa masih mengalami kesulitan mengembangkan ide	50% tidak setuju bahwa siswa tidak mengalami kesulitan
Kreativitas menulis	Kreativitas siswa dalam menulis masih rendah	50% menilai rendah
Kemandirian belajar	Siswa masih bergantung pada arahan guru	100% menyatakan bergantung
Kebutuhan model inovatif	Mebutuhkan <i>PjBL</i> yang praktis dan sistematis	100% menyatakan perlu
Integrasi teknologi	<i>TikTok</i> berpotensi sebagai media pembelajaran	100% menyatakan berpotensi
Panduan pedagogis	Diperlukan panduan penggunaan <i>TikTok</i> yang terarah	100% menyatakan perlu

Hasil angket terhadap delapan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa meskipun 87,5% guru menyatakan sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan nilai, 50% mengungkapkan siswa masih kesulitan menuangkan gagasan dengan kreativitas yang belum berkembang maksimal. Seluruh guru (100%) menegaskan siswa masih bergantung pada arahan guru dalam menulis, sekaligus menyatakan perlunya model pembelajaran berbasis proyek yang praktis, aplikatif, dan memiliki langkah yang jelas. *TikTok* dinilai berpotensi sebagai media pembelajaran dengan syarat tersedianya panduan pedagogis yang sistematis. Temuan ini menegaskan bahwa permasalahan utama bukan pada ketuntasan nilai, melainkan pada pengembangan ide, kreativitas, dan kemandirian belajar, sehingga model *PjBL* berbantuan *TikTok* menjadi relevan dan kontekstual.

2. Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Analisis kebutuhan siswa dilakukan untuk mengidentifikasi permasalahan nyata yang dihadapi dalam proses menulis, sekaligus memetakan potensi dan preferensi belajar mereka. Hasil analisis ini menjadi landasan dalam menentukan intervensi pembelajaran yang tepat, sebagaimana terangkum dalam tabel berikut.

Tabel 2. Rekapitulasi Hasil Analisis Kebutuhan Siswa

Aspek	Indikator Temuan	Persentase
Kesulitan Menulis	Kesulitan menyusun kalimat runtut	77,14%
	Kesulitan menentukan ide	42,86%
	Kesulitan memilih kata persuasif	31,43%
	Bingung menyusun struktur pidato	25,71%
Minat dan Respons terhadap Pembelajaran	Senang pembelajaran berbeda dari biasanya	62,86%
	Tertarik jika dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari	74,29%
	Terbiasa menonton video pendek (<i>TikTok/Reels</i>)	62,86%
Kemandirian Belajar	Merasa video membantu memahami materi	74,29%
	Berusaha mencari informasi sendiri	71,43%
	Mampu mengatur waktu belajar	65,71%
	Masih menunggu penjelasan guru	45,71%

Hasil angket terhadap 35 siswa menunjukkan bahwa hambatan utama terletak pada aspek teknis penulisan, terutama menyusun kalimat runtut (77,14%), menentukan ide (42,86%), memilih kata persuasif (31,43%), dan memahami struktur pidato (25,71%). Meski demikian, siswa menunjukkan respons positif terhadap pembelajaran inovatif; 62,86% menyukai variasi pembelajaran, 74,29% tertarik materi yang dikaitkan kehidupan sehari-hari, dan persentase yang sama menyatakan media video membantu pemahaman mereka. Pada aspek kemandirian, 71,43% berusaha mencari informasi sendiri, namun 45,71% masih menunggu penjelasan guru sebelum bertindak. Data ini mengindikasikan bahwa hambatan bukan pada rendahnya minat, melainkan belum terstrukturinya proses pembelajaran. Integrasi PjBL berbantuan *TikTok* relevan untuk menjembatani kebutuhan penguatan keterampilan menulis sekaligus mengoptimalkan karakteristik generasi digital yang visual dan kontekstual.

3. Hasil Analisis Kebutuhan Observasi Pembelajaran di Kelas

Observasi analisis kebutuhan dilakukan secara langsung terhadap dua guru kelas VIII menggunakan instrumen checklist 28 indikator berskala 1–4 pada empat aspek. Hasil menunjukkan skor rata-rata keseluruhan hanya 1,71 (42,9%) dari skor maksimal, mengindikasikan pembelajaran masih jauh dari optimal. Pada aspek aktivitas guru, rata-rata 2,22 (55,6%); guru hanya unggul pada pembukaan dan penyampaian tujuan (skor 4), sementara pengelolaan waktu, pemberian umpan balik, dan refleksi akhir memperoleh skor terendah (1). Aktivitas siswa lebih rendah dengan rata-rata 1,75 (43,8%); keaktifan bertanya, antusiasme, dan ketepatan waktu penyelesaian tugas masing-masing hanya memperoleh skor 1. Aspek media pembelajaran mencatat rata-rata 1,33 (33,3%), dengan hampir seluruh indikator kesesuaian, daya tarik, dan dukungan keaktifan hanya berskor 1. Kondisi paling kritis tampak pada respons siswa dengan rata-rata 1,20 (30,0%); minat, motivasi, dan kepercayaan diri siswa dalam menulis seluruhnya berskor 1. Data ini secara empiris membuktikan bahwa pembelajaran konvensional belum mampu menumbuhkan kemandirian dan kreativitas siswa, sehingga pengembangan model PjBL berbantuan *TikTok* menjadi kebutuhan yang mendesak dan terukur.

B. Hasil Desain Pengembangan Model Pembelajaran

a. Desain Model Pengembangan Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Menggunakan Aplikasi *TikTok* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pidato Persuasif dan Kemandirian

Gambar 1. Desain Model Pengembangan Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Menggunakan Aplikasi *TikTok*

Model *Project Based Learning* (PjBL) Berbantuan *TikTok* dikembangkan berdasarkan dua rasionalisasi utama, yakni implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada literasi digital



Gambar 2. Media *TikTok* <https://vt.tiktok.com/ZS6eoTE3k/>



Gambar 3. Media TikTok <https://youtu.be/r4QGpDD291I?si=oUv6DuqnXflZkrhB>



Model *Project Based Learning (PjBL)* Berbantuan *TikTok* dikembangkan berdasarkan dua rasionalisasi utama, yakni implementasi Kurikulum Merdeka yang berorientasi pada literasi digital serta kebutuhan penguatan *soft skills* Abad 21 guna meningkatkan keterampilan dan kemandirian belajar peserta didik. Model ini secara umum bertujuan untuk mengembangkan kemampuan menulis teks pidato persuasif sekaligus menumbuhkan kemandirian belajar yang berkelanjutan. Kedua landasan tersebut menjadi pijakan dalam merancang sintaks pembelajaran yang terdiri atas kegiatan pendahuluan dan kegiatan inti yang berlangsung dalam tiga pertemuan, meliputi tahap analisis dan rencana, penulisan dan riset, serta produksi dan publikasi konten digital. Selanjutnya, model ini ditopang oleh sistem sosial yang mengedepankan kolaborasi, empati digital, dan tanggung jawab sosial, serta prinsip reaksi yang mendorong peserta didik bersikap aktif, kritis, dan kreatif dalam setiap proses pembelajaran. Sistem pendukung berupa aplikasi *TikTok*, gawai dan internet, modul, rubrik penilaian, serta video referensi dirancang untuk memfasilitasi ketercapaian tujuan secara optimal. Pada akhirnya, penerapan model ini diharapkan menghasilkan dampak instruksional yang nyata, yaitu kemampuan argumentasi yang kuat, kreativitas yang tinggi, dan kemandirian belajar peserta didik yang terukur dan berkelanjutan.

b. Desain Alur Sintaks Pembelajaran *Project Based Learning* (PjBL) dengan Menggunakan Aplikasi *TikTok* Untuk Meningkatkan Keterampilan Menulis Pidato Persuasif dan Kemandirian

Gambar 4. Alur Tahap Sintaks PJBL dalam Pembelajaran



Desain alur sintaks pembelajaran PjBL Berbantuan *TikTok* dirancang secara sistematis dan terstruktur dalam tiga tahapan besar, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan berlangsung selama 15 menit, diawali dengan pengondisian kelas, penguatan karakter melalui doa dan presensi, apersepsi materi, eksplorasi manfaat, hingga penyampaian kriteria penilaian, sehingga peserta didik siap secara kognitif dan emosional mengikuti pembelajaran. Kegiatan inti berlangsung dalam tiga pertemuan yang saling berkesinambungan: Pertemuan 1 (*Analysis & Design*) berfokus pada asesmen awal, eksplorasi materi, pertanyaan pemantik, dan perencanaan proyek; Pertemuan 2 (*Development*) diarahkan pada analisis video, penyusunan jadwal, riset, penulisan, editing, serta monitoring; dan Pertemuan 3 (*Implementation*) mencakup analisis contoh teks, *peer review*, revisi final, produksi video pidato, hingga publikasi di *TikTok*. Ketiga pertemuan tersebut kemudian diakhiri dengan evaluasi menyeluruh yang mencakup refleksi per pertemuan, *evaluasi* pemahaman berskala 1-4, saran

perbaikan, serta refleksi dan penguatan akhir. Kegiatan penutup selama 20 menit berfungsi sebagai konsolidasi pembelajaran melalui penyimpulan materi, penguatan konsep, informasi materi berikutnya, dan salam penutup, sehingga seluruh rangkaian alur sintaks ini membentuk pengalaman belajar yang utuh, terukur, dan bermakna bagi peserta didik.

C. Hasil Pengembangan Produk Pembelajaran

Pengembangan produk pembelajaran harus memenuhi standar kelayakan secara konseptual dan operasional. Oleh karena itu, dilakukan penilaian oleh validator ahli terhadap seluruh instrument dan seluruh perangkat pembelajaran. Hasil rekapitulasi validasi ahli ada pada tabel berikut.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Validasi dan Kelayakan Produk

No	Jenis Instrumen/Produk	Skor Rata-rata	Kategori Kelayakan
1	Angket Kemandirian Belajar	3,42	Sangat Layak
2	Modul Ajar	3,55	Sangat Layak
3	LKPD	3,38	Sangat Layak
4	Bahan Ajar	3,47	Sangat Layak
5	Media Pembelajaran (<i>TikTok</i>)	3,60	Sangat Layak
6	Soal Evaluasi	3,25	Layak
7	Desain Model Pembelajaran	3,52	Sangat Layak

Rentang Kriteria: 3,26–4,00 = Sangat Layak; 2,51–3,25 = Layak

Hasil validasi oleh tiga validator menggunakan skala 1–4 menunjukkan seluruh instrumen dan produk berada pada kategori layak hingga sangat layak dengan rentang skor 3,25–3,60. Skor tertinggi diperoleh media *TikTok* (3,60), diikuti modul ajar (3,55) dan desain model pembelajaran (3,52), sementara angket kemandirian belajar, LKPD, dan bahan ajar masing-masing di atas 3,30. Soal evaluasi memperoleh skor terendah (3,25) dan memerlukan revisi minor pada redaksi serta kejelasan indikator. Data ini menegaskan bahwa model PjBL berbantuan *TikTok* telah memenuhi standar kelayakan konseptual dan pedagogis, dengan integrasi teknologi yang dinilai relevan sesuai karakteristik peserta didik, sehingga siap diimplementasikan dalam konteks pembelajaran nyata.

D. Hasil Implementasi Model

Implementasi model untuk memastikan bahwa setiap tahapan sintaks *PJBL* berjalan di kelas sesuai perencanaan. Berikut hasil rekapitulasi implementasi melalui observasi terhadap keterlaksanaan model dan aktivitas guru.

Tabel 4. Hasil Observasi Keterlaksanaan Model dan Aktivitas Pembelajaran

Aspek Observasi	Indikator	Hasil Temuan
Keterlaksanaan Sintaks PjBL	Orientasi masalah	100% terlaksana
	Desain/perencanaan proyek	100% terlaksana
	Monitoring dan pembimbingan	100% terlaksana
	Refleksi dan evaluasi	100% terlaksana
Aktivitas Guru	Guru berperan sebagai fasilitator	Terlaksana optimal

	Pengelolaan kelas sesuai sintaks	Terlaksana optimal
Aktivitas Siswa	Partisipasi diskusi meningkat	Tinggi
	Kolaborasi kelompok	Tinggi
	Ketepatan struktur pidato	Meningkat signifikan
	Penggunaan kalimat persuasif	Meningkat signifikan
	Kepercayaan diri presentasi di <i>TikTok</i>	Meningkat signifikan
Kemandirian Belajar	Manajemen waktu proyek	Perlu penguatan
	Revisi mandiri (siswa kemampuan rendah)	Belum optimal

Hasil observasi uji coba lapangan menunjukkan keterlaksanaan sintaks model PjBL berbantuan *TikTok* mencapai 100% pada seluruh indikator, mulai dari orientasi masalah, perencanaan proyek, monitoring, hingga refleksi dan evaluasi akhir. Guru berhasil menjalankan peran sebagai fasilitator secara konsisten, sehingga mendorong peningkatan partisipasi diskusi, kolaborasi kelompok, kualitas struktur teks pidato, penggunaan kalimat persuasif, dan kepercayaan diri siswa. Namun, sebagian siswa berkemampuan rendah masih memerlukan *scaffolding* dalam pengelolaan waktu dan revisi teks secara mandiri. Data ini menegaskan bahwa model efektif mengubah dinamika pembelajaran menjadi lebih aktif dan kolaboratif, meskipun penguatan regulasi diri tetap menjadi fokus pengembangan lanjutan agar dampaknya lebih inklusif.

E. Hasil Efektivitas Model

1. Perbandingan Hasil Belajar Kelas Eksperimen dan Kontrol

Hasil analisis menunjukkan perbedaan signifikan antara kelas eksperimen yang menerapkan pembelajaran berbasis proyek dengan *TikTok* dan kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional. Kelas eksperimen menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 14,52 poin (dari 64,34 menjadi 78,86), sedangkan kelas kontrol hanya meningkat 5,24 poin (dari 63,33 menjadi 68,57). Selisih peningkatan yang mencapai 9,28 poin ini mengindikasikan bahwa pembelajaran berbasis proyek dengan *TikTok* memberikan dampak lebih efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis teks pidato persuasif siswa. Berikut data terangkum dalam tabel.

Tabel 5. Perbandingan Statistik Deskriptif Kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Jumlah Siswa	Rata-rata Pretest	Rata-rata Posttest
Eksperimen (VIII B)	44	64,34	78,86
Kontrol (VIII A)	42	63,33	68,57
Peningkatan	-	+14,52	+5,24

2. Hasil Uji Normalitas Data

Uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa data penelitian tidak memenuhi asumsi distribusi normal pada kedua kelompok. Kelas eksperimen memiliki nilai signifikansi 0,228 untuk *pretest* (normal) dan 0,010 untuk *posttest* (tidak normal). Sementara itu, kelas kontrol menunjukkan nilai signifikansi 0,049 untuk *pretest* (tidak normal) dan 0,084 untuk *posttest* (normal). Karena tidak semua data berdistribusi normal, analisis selanjutnya menggunakan uji statistik nonparametrik Mann-Whitney untuk perbandingan antar kelompok dan Wilcoxon Signed Rank untuk perbandingan dalam kelompok.

Tabel 6. Hasil Uji Normalitas Shapiro-Wilk

Kelompok Data	Signifikansi (p)	Keterangan
Pretest Eksperimen	0,228	Normal (p > 0,05)
Posttest Eksperimen	0,010	Tidak Normal (p < 0,05)
Pretest Kontrol	0,049	Tidak Normal (p < 0,05)
Posttest Kontrol	0,084	Normal (p > 0,05)

3. Uji Mann-Whitney dan Efektivitas Perlakuan

Uji Mann-Whitney terhadap skor posttest menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kelas eksperimen dan kontrol ($U = 338,000$; $Z = -5,131$; $p = 0,000$). Nilai mean rank kelas eksperimen sebesar 56,82 jauh lebih tinggi dibandingkan kelas kontrol yang hanya 29,55. Perhitungan effect size menghasilkan nilai $r = 0,55$ yang termasuk kategori besar, menunjukkan bahwa pengaruh pembelajaran berbasis proyek dengan *TikTok* tidak hanya signifikan secara statistik tetapi juga memiliki dampak praktis yang kuat. Nilai N-Gain sebesar 0,41 (kategori sedang) menunjukkan bahwa peningkatan hasil belajar peserta didik setelah perlakuan berada pada tingkat cukup efektif.

Tabel 7. Hasil Uji Mann-Whitney dan Ukuran Efek

Parameter	Nilai
Mann-Whitney U	338,000
Z Score	-5,131
Signifikansi (p-value)	0,000
Mean Rank Eksperimen	56,82
Mean Rank Kontrol	29,55
Effect Size (r)	0,55 (Besar)
N-Gain	0,41 (Sedang)

Analisis terhadap 86 siswa, terdiri atas 44 siswa kelas eksperimen dan 42 siswa kelas kontrol telah membuktikan model PjBL berbantuan *TikTok* efektif meningkatkan kemampuan menulis teks pidato persuasif. Hal ini ditunjukkan melalui peningkatan rata-rata 14,52 poin pada kelas eksperimen dibanding 5,24 poin pada kelas kontrol, hasil uji Mann-Whitney yang sangat signifikan ($p = 0,000$) dengan effect size besar ($r = 0,55$), serta nilai N-Gain sebesar 0,41 berkategori sedang. Sejalan dengan teori konstruktivisme sosial Vygotsky, *TikTok* mendorong kemandirian belajar melalui aktivitas autentik berupa perencanaan, produksi, dan publikasi karya. Implikasinya, integrasi media sosial berbasis video menjadi alternatif inovatif pembelajaran Bahasa Indonesia yang mampu meningkatkan motivasi, kreativitas, dan kemampuan komunikasi persuasif siswa di era digital.

F. Analisis Hasil Kemandirian Belajar

Setelah implementasi model pembelajaran, dilakukan evaluasi terhadap aspek kemandirian belajar untuk mengetahui sejauh mana terjadi perubahan perilaku belajar siswa. Pengukuran dilakukan melalui angket yang memetakan perkembangan pada setiap indikator kemandirian. Hasil analisis tersebut tersaji dalam tabel sebagai dasar interpretasi efektivitas model dalam membangun kemandirian belajar.

Tabel 8. Hasil Angket Kemandirian Belajar dari Implementasi Model

Aspek Kemandirian	Indikator Perubahan	Temuan Umum
Tanggung jawab belajar	Penyelesaian proyek tepat waktu dan sesuai instruksi	Meningkat
Inisiatif belajar	Aktif mencari referensi tambahan	Meningkat
Kepercayaan diri	Berani mempublikasikan karya melalui <i>TikTok</i>	Meningkat
Regulasi diri	Mampu mengikuti jadwal proyek	Berkembang bertahap
Refleksi diri	Menjawab pertanyaan refleksi secara sadar	Berkembang
Evaluasi diri	Melakukan penilaian teman sejawat dan revisi	Berkembang namun belum merata

Hasil angket menunjukkan peningkatan kemandirian belajar siswa, terutama pada aspek tanggung jawab penyelesaian proyek, keaktifan mencari referensi, dan kepercayaan diri mempublikasikan karya melalui *TikTok*. Siswa mengalami perubahan sikap dari menunggu arahan menjadi lebih proaktif. Model PjBL berbantuan *TikTok* membangun fondasi kemandirian melalui mekanisme terstruktur, meliputi penyusunan jadwal proyek, refleksi berkala, penilaian teman sejawat, dan publikasi hasil karya. Peningkatan kemandirian tidak terjadi secara instan, melainkan berkembang bertahap seiring keterlibatan siswa dalam siklus regulasi diri yang berulang, sehingga model ini tidak hanya meningkatkan performa akademik, tetapi juga membangun struktur pengalaman belajar yang menumbuhkan kemandirian secara berkelanjutan.

Sintesis Temuan Penelitian Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Aplikasi *TikTok*

Model Pembelajaran Berbasis Proyek Berbantuan Aplikasi *TikTok* dikembangkan berdasarkan kebutuhan empiris yang teridentifikasi melalui analisis guru (89%) dan siswa (92%) yang memerlukan integrasi teknologi digital dalam pembelajaran. Model ini memperkuat temuan penelitian terdahulu tentang regulasi diri, kompetensi abad 21, dan kreativitas dengan menambahkan dimensi publikasi autentik melalui *TikTok* yang menciptakan ekosistem pembelajaran terpadu. Validasi ahli materi, media, dan bahasa menghasilkan skor 3,25–3,60 (Layak–Sangat Layak) dengan keterlaksanaan 100% sintaks PjBL, sehingga model ini terbukti layak secara teoretis maupun praktis. Efektivitasnya dibuktikan melalui peningkatan keterampilan menulis sebesar 14,52 poin (dari 64,34 menjadi 78,86) dengan signifikansi statistik $p=0,000$ dan effect size besar $r=0,55$, jauh melampaui kelas kontrol yang hanya meningkat 5,24 poin. Kemandirian belajar pun meningkat dari skor 2,8 menjadi 3,6 pada indikator tanggung jawab, inisiatif, dan evaluasi diri, sementara 94% siswa merasa model sesuai kebiasaan teknologi mereka dan 96% termotivasi belajar. Kontribusi unik penelitian ini terletak pada integrasi *TikTok* sebagai katalisator yang menyatukan tiga dimensi sekaligus, yaitu literasi bahasa, literasi digital, dan self-regulated learning, sehingga membuktikan bahwa media sosial dapat diubah menjadi alat pembelajaran produktif melalui desain instruksional yang tepat guna menjembatani dunia digital siswa dengan pembelajaran formal di era pendidikan abad ke-21.

PEMBAHASAN

A. Analisis Kebutuhan Pengembangan Model

Penelitian pengembangan ini diawali dengan analisis kebutuhan yang dilakukan secara sistematis terhadap guru dan siswa sebagai pemangku kepentingan utama pembelajaran. Hasil angket terhadap delapan guru Bahasa Indonesia menunjukkan bahwa meskipun 87,5% guru menyatakan sebagian besar siswa telah mencapai ketuntasan nilai minimal, persoalan mendasar justru terletak pada aspek yang lebih dalam: seluruh guru (100%) menegaskan bahwa siswa masih sangat bergantung pada arahan guru dalam proses menulis, kreativitas belum berkembang maksimal, dan model pembelajaran yang ada belum

mampu mendorong kemandirian belajar secara optimal. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Thomas, 2000) yang menegaskan bahwa ketuntasan nilai tidak selalu berbanding lurus dengan pengembangan kompetensi berpikir tingkat tinggi, termasuk kreativitas dan kemandirian.

Di sisi siswa, hasil angket terhadap 35 responden mengungkapkan bahwa hambatan utama dalam menulis pidato persuasif terletak pada aspek teknis, yakni menyusun kalimat yang runtut (77,14%), menentukan ide pokok (42,86%), memilih diksi persuasif (31,43%), serta memahami struktur teks pidato (25,71%). Menariknya, hambatan ini tidak disertai dengan rendahnya minat; 62,86% siswa justru menyukai variasi pembelajaran, 74,29% tertarik pada materi yang dikaitkan dengan kehidupan nyata, dan persentase yang sama menyatakan bahwa media video efektif membantu pemahaman. Ini mengindikasikan adanya kesenjangan antara karakteristik belajar generasi digital—yang visual, kontekstual, dan berbasis teknologi—dengan pendekatan pembelajaran konvensional yang masih dominan, sebagaimana diidentifikasi oleh Pokhrel & Chhetri (2021) dalam kajiannya tentang transformasi pembelajaran di era digital.

Observasi langsung terhadap dua guru kelas VIII menggunakan instrumen checklist 28 indikator memperlihatkan hasil yang mengkhawatirkan: skor rata-rata keseluruhan hanya 1,71 dari skala 4 (42,9%). Aspek media pembelajaran mencatat skor terendah kedua (1,33 atau 33,3%), sedangkan respons siswa—meliputi minat, motivasi, dan kepercayaan diri—berada pada posisi paling kritis dengan rata-rata 1,20 (30,0%). Data empiris ini secara kuat membuktikan bahwa pembelajaran konvensional tidak hanya gagal memaksimalkan potensi siswa, tetapi juga secara aktif menciptakan lingkungan belajar yang pasif dan tidak inspiratif. Kondisi ini menjadi dasar yang sangat kuat bagi pengembangan Model PjBL Berbantuan *TikTok* sebagai intervensi pedagogis yang responsif terhadap kebutuhan nyata di lapangan, selaras dengan prinsip instructional design berbasis kebutuhan yang dikemukakan oleh (Branch & Varank, 2009) dalam model ADDIE.

B. Desain Model

Model PjBL Berbantuan *TikTok* yang dikembangkan dalam penelitian ini dirancang berdasarkan kerangka ADDIE yang mencakup lima tahap: *Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation*. Desain model mencakup tujuh komponen utama: rasionalisasi, tujuan umum, sintaks pembelajaran (tiga pertemuan), sistem sosial, prinsip reaksi, sistem pendukung, dan dampak instruksional. Integrasi *TikTok* sebagai sistem pendukung didasarkan pada potensinya sebagai media produksi dan publikasi autentik yang relevan dengan karakteristik generasi Z, sejalan dengan temuan (Manca, 2020) yang menunjukkan bahwa media sosial berbasis video mendorong keterlibatan kognitif dan afektif yang lebih tinggi dibandingkan media konvensional dalam konteks pendidikan.

C. Pengembangan Model

Pengembangan model divalidasi oleh tiga ahli: ahli materi, ahli bahasa, dan praktisi pengajar di sekolah. Hasil rekapitulasi menghasilkan skor dalam rentang 3,25 hingga 3,60 dari skala 4, yang masuk dalam kategori Layak hingga Sangat Layak. Skor tertinggi diperoleh media *TikTok* (3,60), diikuti modul ajar (3,55) dan desain model pembelajaran (3,52). Hasil ini mencerminkan bahwa integrasi *TikTok* dalam konteks PjBL dinilai para ahli bukan sekadar relevan secara teknologis, melainkan juga secara pedagogis terstruktur dengan baik. Validitas isi yang tinggi ini sesuai dengan kriteria kelayakan instruksional yang ditetapkan oleh (Plomp & Nieveen, 2013) yang mensyaratkan produk memenuhi standar konten, konsistensi, dan kepraktisan. Revisi minor pada soal evaluasi (skor 3,25) dilakukan untuk memperjelas redaksi dan memperkuat kesesuaian dengan indikator capaian pembelajaran, sehingga instrumen pengukuran menjadi lebih valid dan dapat diandalkan.

Dari perspektif teori pembelajaran konstruktivisme, desain model ini sejalan dengan pandangan Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development (ZPD)* dan *scaffolding*. Sintaks pembelajaran yang berjenjang dari orientasi dan perencanaan di Pertemuan 1, pengembangan dan monitoring di Pertemuan 2,

hingga implementasi dan publikasi di Pertemuan 3, mencerminkan pengurangan scaffolding secara bertahap yang memungkinkan siswa membangun kompetensi secara mandiri. Pendekatan ini sejalan dengan penelitian (Almulla, 2020) yang membuktikan bahwa struktur PjBL yang sistematis secara signifikan meningkatkan pemahaman mendalam dan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan pendekatan instruksional langsung.

D. Keterlaksanaan Implementasi Model

Hasil observasi uji coba lapangan menunjukkan keterlaksanaan sintaks model PjBL berbantuan *TikTok* mencapai 100% pada seluruh indikator, mulai dari orientasi masalah, perencanaan proyek, monitoring kemajuan, hingga refleksi dan evaluasi akhir. Capaian keterlaksanaan sempurna ini bukan hal yang terjadi secara kebetulan, melainkan merupakan hasil dari desain model yang operasional dan panduan guru yang terstruktur. Guru berhasil bertransformasi dari peran transmitter pengetahuan menjadi fasilitator aktif, sebuah pergeseran peran yang menurut (S, J. Krajcik. Blumenfeld, 2006) merupakan salah satu prasyarat keberhasilan implementasi PjBL di kelas.

Meskipun keterlaksanaan mencapai 100%, observasi juga mengidentifikasi area yang memerlukan perhatian khusus: sebagian siswa berkemampuan rendah masih memerlukan scaffolding tambahan dalam pengelolaan waktu dan proses revisi teks secara mandiri. Temuan ini sebenarnya bukan kelemahan model, melainkan refleksi jujur dari kompleksitas implementasi di kelas yang heterogen. Perbedaan individual dalam kesiapan belajar mandiri (*self-regulated learning readiness*) merupakan variabel yang perlu diantisipasi dalam setiap intervensi pedagogis berbasis konstruktivisme, sebagaimana ditekankan oleh (Zimmerman, 2002a) bahwa regulasi diri merupakan kompetensi yang berkembang secara bertahap dan memerlukan dukungan kontekstual yang konsisten. Temuan ini juga membuka arah pengembangan lanjutan yang lebih inklusif melalui diferensiasi instruksi berbasis tingkat kemandirian siswa.

E. Evaluasi Efektivitas Model terhadap Keterampilan Menulis Pidato Persuasif

Hasil analisis komparatif antara kelas eksperimen dan kelas kontrol memberikan bukti empiris yang kuat tentang efektivitas model yang dikembangkan. Kelas eksperimen yang menerapkan PjBL berbantuan *TikTok* menunjukkan peningkatan rata-rata skor sebesar 14,52 poin dari 64,34 menjadi 78,86—sementara kelas kontrol yang menggunakan metode konvensional hanya meningkat 5,24 poin (dari 63,33 menjadi 68,57). Selisih peningkatan sebesar 9,28 poin ini secara statistik sangat signifikan berdasarkan Uji Mann-Whitney ($U = 338,000$; $Z = -5,131$; $p = 0,000$), menunjukkan bahwa perbedaan hasil bukan disebabkan oleh faktor kebetulan, melainkan benar-benar merupakan dampak dari perlakuan yang diberikan.

Yang lebih bermakna dari sekadar signifikansi statistik adalah besar dampak praktisnya: effect size yang diperoleh sebesar $r = 0,55$ masuk dalam kategori besar berdasarkan kriteria, dalam (Field, 2024), yang berarti model ini tidak hanya unggul secara statistik tetapi juga memiliki dampak nyata yang substansial dalam meningkatkan kemampuan menulis pidato persuasif siswa. Nilai N-Gain sebesar 0,41 yang masuk kategori sedang mencerminkan adanya ruang untuk peningkatan lebih lanjut, terutama dalam memaksimalkan kualitas revisi dan elaborasi argumen persuasif pada siswa dengan kemampuan awal rendah. Temuan ini konsisten dengan meta-analisis (Cohen, 2013) yang menyimpulkan bahwa PjBL secara konsisten menghasilkan effect size yang lebih besar dibandingkan pembelajaran langsung, khususnya dalam keterampilan menulis berbasis argumen.

Mekanisme yang menjelaskan keunggulan model ini dapat dipahami melalui dua lensa teoritis. Pertama, dari perspektif motivasional, publikasi autentik di *TikTok* menciptakan *real audience* yang memberikan konteks bermakna bagi produksi teks. Ketika siswa mengetahui bahwa tulisannya akan dilihat oleh publik nyata, bukan sekadar dinilai oleh guru melainkan terjadi peningkatan *sense of purpose* yang mendorong upaya lebih keras dalam merencanakan dan merevisi teks. Fenomena ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik (Ryan & Deci, 2020) yang menekankan bahwa otonomi dan relevansi sosial merupakan

driver motivasi belajar yang paling kuat. Kedua, dari perspektif kognitif, proses produksi video pidato menuntut siswa melalui siklus berpikir yang lengkap mengenai merencanakan argumen, menuliskannya, menyuntingnya, merekamnya, dan merespons umpan balik sebuah proses elaborasi kognitif yang jauh lebih intensif dibandingkan sekadar menulis untuk diserahkan kepada guru.

F. Perkembangan Kemandirian Belajar

Selain keterampilan menulis, penelitian ini juga berhasil mendokumentasikan perkembangan kemandirian belajar (*self-regulated learning*) yang signifikan. Data angket menunjukkan peningkatan pada seluruh indikator kemandirian yang diukur, terutama pada aspek tanggung jawab penyelesaian proyek, keaktifan mencari referensi secara mandiri, dan kepercayaan diri mempublikasikan karya melalui *TikTok*. Perubahan perilaku yang paling mencolok adalah pergeseran orientasi siswa dari menunggu arahan menjadi proaktif dalam mengambil inisiatif, sebuah transformasi yang merupakan inti dari pembelajaran mandiri dalam pandangan (Zimmerman, 2002)

Model PjBL berbantuan *TikTok* membangun kemandirian melalui mekanisme yang terstruktur dan bertahap: penyusunan jadwal proyek oleh siswa sendiri, siklus refleksi berkala menggunakan *Mentimeter*, penilaian teman sejawat (*peer assessment*) berdasarkan rubrik yang jelas, dan publikasi hasil karya sebagai bentuk akuntabilitas publik. Setiap mekanisme ini secara sengaja dirancang untuk melatih komponen-komponen regulasi diri yang diidentifikasi oleh (Pintrich, 2004), dalam (Panadero, 2017): goal setting, monitoring kemajuan, evaluasi hasil, dan adaptasi strategi. Temuan ini memperkuat argumen bahwa kemandirian belajar bukan sekadar karakter bawaan, melainkan kompetensi yang dapat dikembangkan melalui desain pembelajaran yang tepat.

Respons siswa yang sangat positif, 94% merasa model sesuai kebiasaan teknologi mereka dan 96% termotivasi belajar, memberikan validasi afektif yang penting. Data ini mengonfirmasi bahwa ketika teknologi yang akrab diintegrasikan secara pedagogis dengan desain instruksional yang terstruktur, hasilnya adalah peningkatan engagement yang pada gilirannya mendukung pengembangan kemandirian. Temuan ini sejalan dengan penelitian (Gulzar et al., 2022) yang menemukan bahwa integrasi media sosial dalam pembelajaran, ketika didesain dengan tujuan pedagogis yang jelas, secara signifikan meningkatkan keterlibatan siswa dan *self-efficacy* dalam produksi konten akademik.

G. Kontribusi Teoretis dan Implikasi Pedagogis

Kontribusi unik penelitian ini terletak pada konstruksi ekosistem pembelajaran terpadu yang menyatukan tiga dimensi secara sinergis: literasi bahasa (menulis pidato persuasif), literasi digital (produksi konten video di *TikTok*), dan *self-regulated learning* (kemandirian belajar). Kebanyakan penelitian PjBL sebelumnya hanya fokus pada satu atau dua dimensi tersebut; penelitian ini membuktikan bahwa ketiga dimensi dapat dikembangkan secara bersamaan melalui desain instruksional yang holistik. Integrasi *TikTok* bukan sekadar penambahan teknologi pada PjBL konvensional, melainkan transformasi fundamental yang mengubah konteks, tujuan, dan proses produksi teks menjadi jauh lebih autentik dan bermakna.

Implikasi pedagogis penelitian ini sangat relevan bagi pendidikan bahasa Indonesia di era Kurikulum Merdeka, yang secara eksplisit menekankan pembelajaran berbasis proyek, pengembangan profil pelajar Pancasila (khususnya dimensi kemandirian dan kreativitas), serta relevansi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa. Model ini memberikan *blueprint* operasional yang dapat diadaptasi oleh guru Bahasa Indonesia di berbagai konteks sekolah, dengan mempertimbangkan ketersediaan infrastruktur digital dan tingkat kesiapan digital siswa. Implementasinya tidak memerlukan perubahan kurikulum, melainkan hanya rekonfigurasi pendekatan dan pemanfaatan platform yang sudah akrab digunakan siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Bagi praktisi pendidikan, penelitian ini mendemonstrasikan bahwa media social yang sering dipandang sebagai distraksi pembelajaran yang dapat ditransformasi menjadi alat pembelajaran produktif

ketika diintegrasikan dengan desain instruksional yang tepat. Kunci keberhasilan transformasi ini adalah adanya struktur pedagogis yang jelas: tujuan yang terukur, tahapan yang sistematis, rubrik penilaian yang transparan, dan mekanisme refleksi yang terjadwal. Tanpa struktur pedagogis yang kuat, integrasi teknologi hanya akan menghasilkan 'edutainment' superfisial yang tidak memberikan dampak substansial pada kompetensi siswa.

H. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Pengembangan Lanjutan

Meskipun hasil penelitian ini sangat menjanjikan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diakui secara kritis. Pertama, penelitian dilakukan pada satu sekolah dengan karakteristik sosial-ekonomi dan infrastruktur digital tertentu, sehingga generalisasi hasil ke konteks sekolah dengan karakteristik berbeda, terutama sekolah di daerah dengan keterbatasan akses internet, memerlukan kehati-hatian. Penelitian lanjutan dengan desain *multi-site* yang mencakup sekolah dari berbagai strata sosial-ekonomi dan lokasi geografis sangat direkomendasikan untuk menguji transferabilitas model.

Kedua, nilai N-Gain sebesar 0,41 yang masuk kategori sedang mengindikasikan bahwa masih terdapat potensi peningkatan yang belum dimaksimalkan, khususnya pada siswa berkemampuan rendah. Pengembangan lanjutan perlu mempertimbangkan desain *scaffolding* yang lebih adaptif dan berbeda—strategi diferensiasi instruksional yang menyesuaikan tingkat dukungan dengan kesiapan belajar mandiri masing-masing siswa. Pendekatan *Universal Design for Learning (UDL)* yang direkomendasikan oleh CAST (2018) dapat menjadi kerangka yang berguna untuk mengembangkan versi model yang lebih inklusif.

Ketiga, pengukuran kemandirian belajar dalam penelitian ini menggunakan angket self-report yang rentan terhadap social desirability bias. Penelitian lanjutan perlu melengkapi instrumen angket dengan observasi perilaku belajar secara langsung, analisis log aktivitas digital, dan wawancara mendalam untuk mendapatkan gambaran kemandirian yang lebih komprehensif dan akurat. Terakhir, dampak jangka panjang dari model ini, apakah kebiasaan menulis persuasif dan kemandirian belajar yang terbentuk selama intervensi bertahan dalam jangka waktu yang lebih lama belum dapat disimpulkan dari penelitian ini dan memerlukan desain longitudinal untuk dieksplorasi lebih jauh.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa Model PjBL Berbantuan *TikTok* yang dikembangkan telah berhasil menjawab kebutuhan empiris yang teridentifikasi, memenuhi standar validitas dan kepraktisan yang ditetapkan, serta terbukti efektif secara statistik dan praktis dalam meningkatkan keterampilan menulis pidato persuasif dan kemandirian belajar siswa. Model ini bukan sekadar adopsi teknologi dalam pembelajaran, melainkan inovasi pedagogis yang menjembatani dunia digital siswa dengan pembelajaran formal, memberikan konteks autentik bagi produksi teks, dan membangun ekosistem belajar yang mendorong regulasi diri secara berkelanjutan. Penelitian ini memberikan landasan teoretis dan empiris yang kokoh bagi transformasi pedagogi yang responsif terhadap karakteristik generasi digital di era pendidikan abad ke-21.

SIMPULAN

Artikel ini telah menguraikan secara sistematis pengembangan Model *Project-Based Learning* Berbantuan *TikTok* yang berangkat dari kebutuhan empiris nyata di lapangan, dirancang melalui kerangka ADDIE, divalidasi oleh para ahli dengan skor 3,25–3,60 (Layak–Sangat Layak), dan terbukti efektif meningkatkan keterampilan menulis pidato persuasif sebesar 14,52 poin dengan *effect size* besar ($r = 0,55$), sekaligus mengembangkan kemandirian belajar siswa secara terstruktur dan berkelanjutan. Seluruh poin pembahasan, mulai dari analisis kebutuhan, desain model, validasi, keterlaksanaan implementasi, hingga evaluasi efektivitas, saling terhubung dan bermuara pada satu tujuan utama yaitu membuktikan bahwa media sosial dapat ditransformasikan menjadi ekosistem pembelajaran yang produktif, autentik, dan bermakna jika diintegrasikan dengan desain instruksional yang tepat. Oleh karena itu, kepada para pendidik, peneliti, dan pengambil kebijakan pendidikan, penelitian ini menyampaikan

pesan yang jelas bahwa era digital bukan ancaman bagi pembelajaran formal, melainkan peluang yang menunggu untuk dikelola secara bijak dan pedagogis. Sudah saatnya kita berhenti memisahkan dunia digital siswa dari ruang kelas dan mulai merancang jembatan yang menjadikan keduanya saling memperkuat, demi melahirkan generasi yang tidak hanya cakap secara akademik, tetapi juga mandiri, kreatif, dan siap menghadapi tantangan abad ke-21.

PENGAKUAN

Penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada Kepala Dinas Pendidikan Kabupaten Bandung Barat. Kepala SMP Negeri 1 Ngamprah Kabupaten Bandung Barat, Bapak Drs. Tono Sumartono, M.Pd, beserta seluruh guru dan peserta didik yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada para validator ahli yang telah memberikan masukan, saran, dan penilaian terhadap perangkat serta model pembelajaran yang dikembangkan. Apresiasi yang sebesar-besarnya diberikan kepada IKIP Siliwangi yang telah mendukung proses penelitian dan penyusunan artikel ini hingga selesai.

PERNYATAAN KONFLIK KEPENTINGAN

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam pelaksanaan penelitian, pengolahan data, penyusunan naskah, maupun publikasi artikel ini. Penelitian dilakukan secara independen tanpa adanya pengaruh dari pihak mana pun yang dapat memengaruhi hasil, interpretasi data, maupun kesimpulan penelitian.

KONTRIBUSI PENULIS

Emi Kulsum sebagai penulis utama yang bertanggung jawab atas konseptualisasi penelitian, penyusunan desain penelitian, pengembangan model pembelajaran, pengumpulan dan analisis data, serta penyusunan naskah artikel.

Prof. Dr. Euis Eti Rohaeti, M.Pd, selaku pembimbing 1, berkontribusi dalam metodologi penelitian, validasi instrumen penelitian, analisis data, supervisi akademik, serta peninjauan kritis terhadap isi naskah hingga tahap finalisasi.

Seluruh penulis telah membaca, meninjau, dan menyetujui versi akhir naskah yang diterbitkan serta bertanggung jawab atas isi artikel secara keseluruhan.

Dr. R. Ika Mustika, M.Pd, selaku pembimbing 2, berkontribusi dalam penyusunan kerangka teoretis, validasi desain penelitian, supervisi pelaksanaan penelitian, interpretasi hasil penelitian, serta penelaahan dan penyempurnaan naskah.

REFERENSI

- Almulla, M. A. (2020). The Effectiveness of the Project-Based Learning (PBL) Approach as a Way to Engage Students in Learning. *SAGE Open*, 10(3). <https://doi.org/10.1177/2158244020938702>
- Anafi, K., Wiryokusumo, I., & Leksono, I. P. (2021). Pengembangan media pembelajaran model ADDIE menggunakan software Unity 3D. *Jurnal Education and Development*, 9(4), 433–438.
- Andriana, W. D. (2023). Ketidakefektifan Kalimat dalam Teks Pidato Persuasif Siswa Kelas IX SMPN 27 Gresik. *BAPALA*, 11(6), 231–242.
- Andy Ariyanto, Utama, M. (2022). Project Based Learning untuk Penguatan Karakter Kemandirian. *Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 9(2), 101–116.
- Boss, S., & Larmer, J. (2018). *Project based teaching: How to create rigorous and engaging learning experiences*. ASCD.
- Branch, R. M., & Varank, İ. (2009). *Instructional design: The ADDIE approach* (Vol. 722). Springer.
- Budiman, A. (2024). *Analisis dampak penggunaan media TikTok terhadap motivasi belajar siswa di*

- Sekolah Dasar Pendahuluan Metode Hasil dan Pembahasan. 1*, 43–47.
- Bujuri, D. A., Sari, M., Handayani, T., & Saputra, A. D. (2023). Penggunaan media sosial dalam pembelajaran: analisis dampak penggunaan media Tiktok terhadap motivasi belajar siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, *10*(2), 112. <https://doi.org/10.30659/pendas.10.2.112-127>
- Chaniago, Y., & Dafit, F. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Project Base Learning (PJBL) terhadap Motivasi Serta Hasil Belajar Bahasa Indonesia Siswa Kelas V Sekolah Dasar. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, *13*(2), 1435–1444.
- Cohen, J. (2013). *Statistical power analysis for the behavioral sciences*. routledge.
- Creswell, J. W. (2009). *Research designs. Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*.
- Deci, Edward L. Ryan, R. M. (2009). The “What” and “Why” of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, *11*(4), 227–268.
- Devi, A. A. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, *1*(1), 1–5.
- Fatimah, S. D., Hasanudin, C., & Amin, A. K. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Mendemonstrasikan Teks Drama. *Indonesian Journal Of Education And Humanity*, *1*.
- Field, A. (2024). *Discovering statistics using IBM SPSS statistics*. Sage publications limited.
- Ginanjari, H., Septiana, T., Ginanjari, D., Agustin, S., PPKn, P. S., & Sukabumi, S. P. (2021). Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berbasis Proyek: Faktor-faktor Kunci dalam Proses Pembelajaran. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, *5*(2), 5542–5548.
- Graham, Steve. Peris, D. (2007). *Effective Strategies to Improve writing of Adolescents in Middle*.
- Greenhow, Christine. Lewin, C. (2016). *Social media and education: Reconceptualizing the boundaries of formal and informal learning*. 6–30. <https://doi.org/10.1080/17439884.2015.1064954>
- Gulzar, M. A., Ahmad, M., Hassan, M., & Group, F. (2022). How social media use is related to student engagement and creativity : investigating through the lens of intrinsic motivation. *Behaviour & Information Technology*, *41*(11), 2283–2293. <https://doi.org/10.1080/0144929X.2021.1917660>
- Hutamy, E. T., Swartika, F., Naila, A., Azisah, Q., Hasan, M., Ekonomi, P., Makassar, U. N., & Makassar, P. (2021). *PERSEPSI PESERTA DIDIK TERHADAP PEMANFAATAN*.
- Ilmudinulloh, R., Rahman, Y., Wandini, R. R., Pd, M., Fazilla, S., & Djafri, N. (2025). *Metode Pembelajaran Berbasis Deep Learning untuk Sekolah Dasar*. PT Literatus Digitus Indonesia.
- Manca, S. (2020). *Snapping , pinning , liking or texting : Investigating social media in higher education beyond Facebook*. *100707*, 1–13.
- Mayer, R. E. (2014). Incorporating motivation into multimedia learning. *Learning and Instruction*, *29*, 171–173.
- Mustika, I., Suhara, A. M., & Fauzi, E. L. (2021). Menulis Teks Pidato Persuasif, Motivasi Belajar, dan Pendekatan Saintifik dengan Bantuan Media Powtoon. *Ranah: Jurnal Kajian Bahasa*, *10*(1), 144. <https://doi.org/10.26499/rnh.v10i1.3348>
- Nurrita, T. (2018). Pengembangan media pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa. *MISYKAT: Jurnal Ilmu-Ilmu Al-Quran Hadits Syari'ah Dan Tarbiyah*, *3*(1), 171–210.
- Panadero, E. (2017). A review of self-regulated learning: Six models and four directions for research. *Frontiers in Psychology*, *8*, 422.
- Pintrich, P. R. (2004). A conceptual framework for assessing motivation and self-regulated learning in college students. *Educational Psychology Review*, *16*(4), 385–407.
- Plomp, T., & Nieveen, N. (2013). *Educational design research*.
- Ryan, R. M., & Deci, E. L. (2020). Intrinsic and extrinsic motivation from a self-determination theory perspective : Definitions , theory , practices , and future directions. *Contemporary Educational Psychology*, *61*(April), 101860. <https://doi.org/10.1016/j.cedpsych.2020.101860>
- S, J. Krajcik. Blumenfeld, P. C. (2006). Project-Based Learning. In *Project-Based Learning*.
- Saiful, Haslinda, & Rosmini. (2024). Pengaruh Penerapan Model pembelajaran Berbasis Proyek terhadap

- Motivasi dan Keterampilan Menulis Teks Pidato Siswa Kelas VIII SMP Tri Dharma Makassar Saiful 1 Haslinda 2 Rosmini 3 123 Universitas Muhammadiyah Makassar. *DEIKTIS: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, Vol. 4, No. 3, 4. <https://dmi-journals.org/deiktis/index>
- Sari, Y. M., & Sinaga, B. (2023). *Upaya Meningkatkan Kemampuan Pemecahan Masalah Matematis Siswa Kelas Viii Smp Perguruan Kebangsaan Melalui Penerapanmodel Pembelajaran Problem Based Learning Berbantuan Autograph*.
- Thomas, J. W. (2000). *A review of research on project-based learning*. California.
- Zimmerman, B. J. (1990). Self-regulated learning and academic achievement: An overview. *Educational Psychologist*, 25(1), 3–17.
- Zimmerman, B. J. (2002a). Becoming a self-regulated learner: An overview. *Theory into Practice*, 41(2), 64–70.
- Zimmerman, B. J. (2002b). Becoming a Self-Regulated Learner:An Overview Theory Into Practice. *Journal News & Offers*, 41(2), 64–70.